

STUDI STRATEGI MOBILISASI GERAKAN MENUNTUT UNDERPASS TOL PASURUAN-PROBOLINGGO OLEH PETANI DESA KLAMPOK

Alfian Fajar

Departemen Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Kampus B Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Kec. Gubeng, Kota SBY, Jawa Timur
60286

E-mail: alfianfajar07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai gerakan sosial yang diprakarsai oleh petani di Desa Klampok, Kabupaten Probolinggo. Gerakan sosial secara definitif merupakan tindakan yang mempunyai nilai kebersamaan, yang membentuk suatu kelompok, yang didasari dengan tujuan yang sama. Gerakan ini terdiri dari petani Desa Klampok yang secara masif mengaspirasikan tuntutan mereka agar memperoleh *underpass* ketika pembangunan tol Pasuruan-Probolinggo. Gerakan ini berdiri akibat ketidakpuasan petani dengan berbagai pihak baik dari pemerintah, pihak swasta, aparat keamanan dan lembaga swadaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori mobilisasi sumberdaya yang menyatakan bahwa gerakan terjadi akibat muncul ketidakpuasan dari masyarakat, maka cukup memungkinkan untuk memunculkan sebuah gerakan sosial. Runtutan gerakan petani ini memiliki alur gerakan sebagaimana berikut, menargetkan simpatisan, merekrut relawan, mengaktifkan jaringan, dan memotivasi untuk berpartisipasi. Strategi mobilisasi digunakan oleh petani sehingga efektif dalam menghasilkan gerakan.

Kata Kunci: gerakan petani, strategi mobilisasi, demonstrasi

ABSTRACT

This research discusses the social movement initiated by farmers in Klampok Village, Probolinggo Regency. Social movements by definition are actions that have a shared value, which forms a group, which is based on the same goal. This movement consisted of farmers from Klampok Village who massively aspired to their demands to obtain underpasses in the process of building the Pasuruan-Probolinggo toll road. This movement was established due to farmers' dissatisfaction with various parties both from the government, the private sector, security apparatus and non- governmental organizations. This study uses the theory of resource mobilization which states that movement occurs due to the emergence of dissatisfaction from the community, so it is quite possible to bring up a social movement. The movement of the peasant movement has the following flow, targeting sympathizers, recruiting volunteers, activating networks, and motivating to participate. These steps are passed well, so that the movement is consistent and lasts for a long time and can have strong endurance. The mobilization strategy is used by farmers so that it is effective in generating movement.

Keyword: farmers movement, mobilization strategy, demonstration

PENDAHULUAN

Jalan tol merupakan jalan bebas hambatan, yang hanya dapat dilewati oleh kendaraan minimal beroda empat. Kehadiran jalan tol untuk memperlancar mobilitas di daerah yang telah terhubung. Salah satu pembangunan jalan tol yang sedang dibangun oleh pemerintah yakni jalan tol Jakarta-Banyuwangi. Tol sebagai penghubung di setiap daerah meningkatkan pemerataan hasil pembangunan dan keadilan. Tol digunakan untuk distribusi barang dan jasa dengan adanya tol dipermudah untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Pembangunan jalan tol tersebut tidak hanya memberikan keuntungan, namun juga menimbulkan kerugian. Dampak kerugian tersebut dirasakan terutama bagi mereka warga yang terkena dampak langsung dari pembangunan jalan tol ini. Khususnya warga Desa Klampok Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo yang notabenenya bekerja sebagai petani.

Tanah bagi petani bernilai sangat tinggi, karena tanah berguna sebagai mata pencaharian bagi petani. Bahkan petani juga menganggap tanah memiliki nilai religius-kosmis yang menganggap bahwa tanah memiliki nilai kepercayaan dan magis. Ada pula yang menganggap bahwa tanah bernilai secara ideologis. Akan tetapi petani tidak memperoleh kesejahteraan. Arah gerak kebijakan dalam bidang pertanian yang tidak konsisten dan kebijakannya dalam jangka pendek. Kebijakan pemerintah yang belum mengakomodir kepentingan mayoritas, membuat munculnya berbagai aksi represif di dalam lingkup masyarakat. Ketidakpuasan berakibat protes yang dilakukan masyarakat. Awal mula keresahan terjadi atas individu, namun kemudian semakin lama semakin banyak, yang kemudian dikelola sehingga dapat bertransformasi menjadi sebuah gerakan dengan tujuan yang sama.

Kerugian yang dirasakan oleh petani Desa Klampok Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo dari adanya pembangunan jalan tol Jakarta-Banyuwangi yakni terputusnya empat akses jalan menuju lahan sawah mereka. Dimana seharusnya jarak serta waktu tempuh yang singkat berubah menjadi jarak yang jauh dan memakan waktu yang lama. Tidak hanya waktu, akibat dari jarak tempuh yang jauh ini juga memakan biaya yang sangat banyak. Dapat dikatakan petani rugi baik secara ekonomi maupun sosial. Berbagai cara dilakukan petani untuk memperoleh ganti jalan yang terputus. Demonstrasi dilakukan oleh petani dalam melakukan gerakan dengan melakukan aksi di kantor PT. Waskita Karya baik dilakukan di kantor yang berada di Desa Klampok, maupun kantor cabang yang berada di Kecamatan Tongas. Aksi demonstrasi yang dilakukan petani Desa Klampok disorot berbagai pihak karena telah melakukan aksi demonstrasi memblokade jalan hingga satu jam dan mengakibatkan kemacetan empat kilometer di jalan pantura Tongas. Aksi demonstrasi tersebut berlangsung pada tanggal 12 Januari 2018. Ibu-ibu mendominasi gerakan ini dalam

menuntut berbagai pihak termasuk pengembang tol agar dalam memperoleh *underpass*. Gerakan petani telah berlangsung delapan bulan dengan membangun tenda-tenda di sekitar proyek tol di Desa Klampok.

Berbagai mediasi dilakukan oleh gerakan petani dan pihak terkait tol Pasuruan-Probolinggo yaitu dengan pemerintah desa, Pejabat Pembuat Komitmen, pihak swasta pengembang tol, Muskipa, pemerintah daerah, hingga lembaga swadaya masyarakat dan lembaga hukum telah bersinggungan dengan gerakan petani. Alasan tidak diterimanya tuntutan petani ini yaitu tidak memenuhinya persyaratan untuk membangun *underpass* yang minimal ketinggiannya tujuh meter, sedangkan ketinggian yang memungkinkan ketinggian jalan tol di daerah Desa Klampok ialah lima meter. Pihak Pembuat Komitmen tidak menerima tuntutan petani bahwa tuntutan warga tidak akan terealisasi. Pihak Pembuat Komitmen awalnya telah memberikan opsi untuk mengganti jalan tersebut dengan pilihan *frontage* atau *underpass*, petani lebih memilih *underpass*. Terjadi perselisihan antar kelompok tani sehingga proses perumusannya dilakukan antar kelompok tani. Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) dan gerakan petani yang menuntut *underpass* berbeda pilihan, akhirnya konsensus yang dilakukan tidak memutuskan apapun.

Ketimpangan sosial yang terjadi serta ketidakadilan yang dirasakan oleh warga, khususnya mereka yang bekerja sebagai petani dapat menimbulkan gerakan sosial. Petani merasa mendapatkan dampak kerugian akibat pembangunan jalan tol ini, dengan tujuan yang sama, mereka berkumpul, untuk menyampaikan aspirasinya mengenai ketimpangan dan ketidakadilan yang didapat guna mewujudkan perubahan sosial. Gerakan sosial merupakan tindakan yang mempunyai nilai kebersamaan, yang diutarakan oleh beberapa orang yang membentuk suatu kelompok, yang didasari dengan tujuan yang sama, serta dalam komunikasi dan mediasi dalam prosesnya bersama dengan pemangku kebijakan, atau dengan pihak lawan (Tarrow, 1994 dalam Klandermans, 2005). Gerakan sosial dibagi menjadi dua tipe. Pertama adalah gerakan sosial umum yakni gerakan yang berdasarkan pada adanya perubahan nilai di masyarakat. Kedua adalah gerakan sosial khusus yakni gerakan yang lebih fokus dalam gerakan hasil (Blumer dalam Sukmana, 2016).

Kinerja yang dilakukan oleh sebuah gerakan sosial digambarkan oleh teori mobilisasi sumber daya. Menurut Klandermans, yang dimaksud dengan teori mobilisasi sumberdaya yakni reaksi atas pandangan tradisional dari teori psikologi sosial tentang gerakan sosial Klandermans dalam Sukmana (2016). Teori ini lebih menitikberatkan pada proses gerakan sosial serta tingkat keberhasilan dari suatu gerakan. Klandermans berpendapat bahwa teori mobilisasi sumber daya fokus terhadap faktor struktural serta penekanan rasionalitas partisipasi dalam suatu gerakan sosial. Dalam kajiannya Klandermans membagi menjadi dua

(2) tipe mobilisasi, yakni mobilisasi konsensus dan mobilisasi aksi. Adapun yang dimaksud dengan mobilisasi konsensus yaitu proses seorang penggerak dalam suatu organisasi gerakan untuk memperoleh dukungan dengan cara meyakinkan orang lain. dalam hal ini, pengumpulan massa serta pengaruh sebagai tolak ukur dalam mobilisasi konsensus. Tipe yang kedua yakni mobilisasi aksi. Jika mobilisasi konsensus lebih menitikberatkan pada bagaimana penggerak organisasi dalam meyakinkan orang lain agar terlibat dalam suatu organisasi gerakan, mobilisasi aksi fokus terhadap usaha untuk menguatkan dan membangkitkan orang lain untuk turut serta terlibat dalam suatu gerakan sosial. Mobilisasi aksi lebih menyita banyak waktu, materi serta keterampilan. Adapun yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari mobilisasi aksi adalah mengubah simpatisan menjadi partisipan aktif (Klandermans, 2005).

Jenis gerakan sosial beraneka ragam. Mulai dari gerakan sosial mahasiswa, gerakan petani, gerakan ideologi hingga gerakan radikal. Dalam suatu gerakan sosial diharapkan mampu memberikan perubahan sosial. Dalam suatu gerakan sosial, didalamnya terkadang juga tidak terlepas dari unsur politik. Harper berpendapat bahwa, yang dimaksud dengan gerakan sosial adalah gerakan yang terdiri dari beberapa orang yang menginginkan adanya terjadi suatu perubahan dan merupakan alat atau media bagi rakyat untuk menyalurkan aspirasi, keinginan mereka kepada pemerintah (Sukmana, 2006). Gerakan politik merupakan gerakan yang didasarkan pada sudut pandang yang sama tentang politik dan mempunyai tujuan yang sama pula. Gerakan politik berbeda dengan partai politik. Gerakan politik terdiri dari banyak orang yang berkumpul membentuk suatu kelompok gerakan sosial, dan menghasilkan aksi atau demonstrasi hingga tindakan sosial berdasarkan keyakinan yang terbentuk berdasarkan keyakinan politiknya.

Dalam penelitian sebelumnya Sufyan (2015), gerakan sosial yang terjadi di pegunungan Kendeng Utara berdirinya didasari oleh kebijakan pabrik semen yang membuat rasa cemburu oleh masyarakat. Aspek kontingensi membuat munculnya gerakan sosial. Gerakan yang terjadi di Kabupaten Pati membuat penalaran sikap penolakan yang terjadi di Kabupaten Rembang karena adanya aktor gerakan yang ikut dalam kasus di Kabupaten Rembang. Gerakan sosial masyarakat yang terjadi di Kendeng Utara bersifat separatis. Relawan yang ikut dalam gerakan sosial ini bersifat separatis yang dengan motivasi senasib sepenanggungan sehingga masyarakat sipil terhipunkan untuk melawan kekuatan modal. Salah satu upaya gerakan sosial masyarakat ini yaitu melakukan aksi pemblokiran pabrik semen. Gerakan sosial masyarakat tidak sendirian, ada pihak kontra terhadap pabrik semen membuat gerakan yang dilakukan JMPPK untuk memperoleh tujuannya. Akan tetapi pengaruh pihak ketiga yang pro terhadap pabrik semen menggerus aktor gerakan kontra

pabrik semen sehingga relawannya semakin berkurang. Akhirnya gerakan sosial tidak memperoleh tujuan yang menjadi motif awal gerakan ini terbentuk. Sama dengan halnya gerakan petani dengan motivasi sesama petani merasakan senasib sepenanggungan sehingga secara terhimpun untuk menuntut memperoleh *underpass*.

Gerakan perlawanan petani erat kaitannya dengan gerakan sosial dan tidak jarang gerakan petani tersebut berdampak politik. Blumer memberikan penjelasan mengenai gerakan sosial yakni bahwa pergerakan sosial ditandai dengan rasa kegelisahan dari setiap individu karena merasa tidak puas akan sesuatu, serta adanya keinginan untuk meraih suatu tatanan yang baru secara bersama-sama (Sukmana, 2016). Kemudian Landsberger memberikan penjelasan bahwa gerakan petani menggunakan empat dimensi yaitu pada tingkat pertama adanya perasaan senasib dan sepenanggungan. Kemudian pada tingkat kedua, dimana aksi bersifat kolektif. Pada tingkat ketiga, dimana aksi bersifat instrumental. Pada tingkat keempat, dimana reaksi itu didasarkan secara eksklusif atas kerendahan status sosial.

Suharko (2006) memaparkan tentang gerakan petani di Indonesia dengan konsep dan karakter gerakan sosial baru. Pertama, melihat sudut pandang historis, gerakan petani telah melalui berbagai perubahan politik sehingga menyediakan kesempatan ruang publik yang luas untuk memperkuat gerakan petani. Pengaruh demokrasi menjadikan gerakan petani berani mengaspresiasi pendapat atas hak-hak dan tujuan kolektifnya. Kedua, gerakan petani menuntut atas hadirnya perusahaan perkebunan dan kehutanan yang menguasai tanah publik sehingga berimbas kepada petani terbatas bukan tertutup. Seringnya terjadi sengketa antar petani dan perusahaan menjadi permasalahan rumit sehingga memunculkan aksi kolektif. Ketiga, pengaruh aktor lokal dalam mengadvokasi gerakan petani menjadi sumber dukungan dan juga pembela dari tujuan kolektif petani yang terjadi di Batang dan Pekalongan. Keempat, Pengorganisasian gerakan petani membuat serikat petani dipilih berdasarkan politik akar rumput dengan dibentuk melalui jaringan yang relatif longgar tidak pakem dengan adanya hirarki organisasi. Kelima, taktik yang digunakan di luar politik formal karena tidak berhubungan dengan jabatan politik formal. Keenam secara ideologis gerakan petani berdiri atas respon tendensi menguatnya pasar (kapitalisme) yang erat dengan institusi negara. Tujuan kolektif untuk menentang bentuk dari kapitalistik. Ketujuh, dukungan dari berbagai latar belakang selain petani memperkuat gerakan, kontribusi yang dilakukan dalam pemingkiaan isu dan proses pengorganisasian. Sama dengan penelitian gerakan petani yang mengobjekan petani membuat gerakan berdasarkan permasalahan, ketidakadilan, dan ketidakpuasan memunculkan aksi kolektif.

Sari (2017) juga menjelaskan mengenai teori mobilisasi sumberdaya menurut McCarthy dan Zald bahwa kondisi-kondisi yang dapat mendukung perubahan nilai ke dalam

tindakan nyata, serta terkait dengan bagaimana memaksimalkan sumberdaya yang ada dalam sebuah gerakan. Teori ini membagi tiga aspek agar mempermudah gerakan sosial, yakni aspek dukungan, strategi, pendekatan dan relasi dengan masyarakat luas. Sehingga dapat melihat proses gerakan sosial dalam penelitiannya di Desa Lakardowo yang melakukan gerakan sosial atas lingkungan hidup agar tata kelola limbah B3 tidak berdampak bagi lingkungannya. Gerakan sosial ini didasari atas penimbunan limbah B3 yang dilakukan secara ilegal oleh PT. PRIA hingga menimbulkan pencemaran air bagi warga Desa Lakardowo. Strategi yang dilakukan gerakan sosial menguatkan internal, melakukan pemetaan aktor, membentuk pengaduan pengaruh penimbunan limbah B3, dan mensosialisasikan tentang limbah B3. Sama halnya dengan penelitian gerakan petani yang didasari dengan strategi penguatan internal, pengaruh tokoh desa, dan narasi yang dibangun dalam memperoleh *underpass*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk melihat dan mengetahui bagaimanakah peran petani dalam menuntut pengembang tol PASPRO untuk diberikan akses jalan yang tertutup. Data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara dan observasi dikumpulkan, dikelompokkan dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan peneliti.

LATAR BELAKANG DAN TUJUAN GERAKAN PETANI

Berdasarkan keterangan ketua gerakan petani di Desa Klampok, awal mula terbentuknya gerakan tani ini yakni berawal dari Kepala Desa yang menyuruh lakukan warga Desa Klampok, khususnya para petani, buruh tani dan peternak yang terkena langsung dampak dari pembangunan tol, untuk unjuk rasa atas dasar ditutupnya empat jalan akses menuju sawah mereka. Unjuk rasa dilakukan kepada PT Waskita Karya yang berlokasi di daerah Desa Klampok juga. Hal ini bertujuan untuk meminta *Underpass* sebagai pengganti empat jalan akses yang ditutup oleh PT Waskita Karya dalam hal pembangunan jalan tol. Mereka yang berunjuk rasa membentuk suatu gerakan tani, dengan struktur organisasi yang masih sederhana, yakni hanya ada ketua gerakan, administratif, korlap aksi, dan anggota gerakan. Masing-masing menjalankan gerakan tani ini sesuai dengan tupoksinya.

Empat akses jalan menuju sawah para petani ini berupa jalan setapak. jalan yang hanya bisa dilewati oleh pejalan kaki dan kendaraan beroda dua. Jarak tempuh dari rumah para petani, buruh tani, maupun peternak ke sawah mereka jika melalui jalan setapak hanya memerlukan waktu yang singkat sebab jarak tempuh sangat pendek. Akibat adanya

pembangunan jalan tol PASPRO diatas empat akses jalan warga, akses jalan menuju ke sawah tersebut ditutup. Tol PASPRO merupakan tol yang dibangun dibawah naungan Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Sama dengan jalan tol lainnya, jalan tol hanya boleh dilewati oleh kendaraan minimal beroda empat. Seperti mobil, bis, dan truk. Jalan tol tidak boleh dilewati oleh kendaraan beroda dua maupun pejalan kaki, serta adanya pembangunan jalan tol ini menutup empat akses jalan menuju ke sawah milik para petani, para petani yang notabenenya hanya memiliki kendaraan roda dua merasa sangat dirugikan. Mereka harus mencari akses jalan lainnya yang cukup panjang dan memakan waktu serta biaya yang sangat banyak. Munculnya rasa senasib dan sepenanggungan para petani, buruh petani dan peternak yang kemudian berkumpul menjadi satu membentuk sebuah kelompok lalu melakukan unjuk rasa. Unjuk rasa yang didasari atas perintah kepala desa yang menyuruh lakukan.

Kepala desa merupakan pemimpin, orang yang memimpin sebuah desa. Dimana selayaknya pemimpin, pemimpin harus bersikap adil. Dalam menangani permasalahan warga desa nya, seorang kepala desa harus dapat memposisikan sikapnya mendukung warganya atau tidak. Berdasarkan salah satu narasumber, menjelaskan bahwa awal desas-desus akan dibangunnya jalan tol dibenarkan oleh Kepala Desa. Kemudian karena warga merasa dirugikan, kepala desa menyuruh lakukan warganya untuk melakukan unjuk rasa terhadap pengembang jalan tol, yakni PT Waskita Karya. Warga yang melakukan unjuk rasa meminta agar dibuatkan jalan yang disebut dengan *Underpass*, sebagai pengganti empat akses jalan menuju sawah mereka yang tertutup akibat pembangunan jalan tol PASPRO. Unjuk rasa tersebut memberikan hasil jalan mediasi bahwa tuntutan dapat terpenuhi apabila warga yang berunjuk rasa menyerahkan proposal pembangunan jalan *Underpass*.

Keinginan para petani untuk membangun *Underpass* sangat tinggi. Hal ini dikarenakan mereka merasa dirugikan dengan adanya jalan tol PASPRO, sehingga mereka menuntut penggantinya yakni berupa jalan tembus atau yang biasa disebut dengan *Underpass*. Dari hasil mediasi pertama dengan PT Waskita Karya pada unjuk rasa menghasilkan pembangunan *Underpass* akan dilaksanakan apabila para pengunjuk rasa memberikan proposal. Pada kenyataannya setelah warga memberikan proposal, jalan tembusan atau *Underpass* belum terealisasikan. Hingga tim pengkaji PPK datang, dan memberikan dua opsi yakni jalan melingkar (*Frontage*) dan jalan tembus (*Underpass*). Warga Desa Klampok menolak pembangunan jalan melingkar atau *Frontage* dan lebih memilih jalan tembus atau *Underpass*. Alasan warga menolak *Frontage* adalah jarak tempuh yang dilalui warga melalui *Frontage* lebih panjang daripada *Underpass*. Jadi, apabila jarak tempuh ke sawah terlalu jauh akan merugikan mereka, terutama dari segi tenaga, karena

banyak dari mereka yang berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan beroda dua.

Gerakan kelompok tani di Desa Klampok ini diberi nama GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) dengan diketuai oleh Pak Timbul. Sama halnya dengan kelompok tani kebanyakan, GAPOKTAN memiliki tujuan berbagi wawasan tentang bertani, kesamaan atas dasar tradisi, meningkatkan keakraban, dan lain-lain. Sebuah gerakan tidak selalu berjalan mulus. Perselisihan tidak dapat dihindarkan. Perselisihan yang terjadi di GAPOKTAN adalah adanya perselisihan mengenai perumusan *Underpass* atau *Frontage*. Sebagian memilih *Frontage* dan sebagian lebih memilih *Underpass*. Timbulnya perselisihan di dalam kelompok tani, malam harinya masyarakat berkumpul di rumah Pak Timbul. Dari pertemuan itu menghasilkan keputusan warga yaitu menghendaki adanya *Underpass*. Keputusan tersebut disampaikan oleh ketua GAPOKTAN kepada PT. Waskita, yang kemudian hasilnya akan diberitahukan secepatnya. Warga mendengar adanya pertemuan antara Ketua GAPOKTAN, kepala desa, dan warga yang memutuskan setuju dengan adanya jalan memutar atau *Frontage*, bukan jalan tembus atau *Underpass*. Mendengar hal itu, warga yang memiliki lahan pertanian di utara jalan merasa tidak dilibatkan dalam keputusan tersebut. Keputusan sepihak tersebut mendapat reaksi yang keras dari anggota gerakan.

Keresahan warga yang ingin mendapatkan jalan pengganti, membuat mereka mendirikan gerakan tani yang diinisiasi oleh beberapa orang dari RW 1 dan RW 2. Para petani saling membujuk satu sama lain untuk melakukan aksi pertamanya di kantor PT. Waskita. Selain itu mereka juga turut mengajak sanak saudaranya. Awal berdirinya gerakan tani hingga mereka melakukan aksi pertamanya, tentu kepala desa juga turut mendukung gerakan tersebut. Menurut Klandermans, sebuah gerakan dimulai dari mencari target simpatisan, kemudian merekrut relawan, dan mengaktifkan jaringan serta memberikan motivasi untuk turut berpartisipasi. Gerakan petani di Desa Klampok ini telah mencapai tahap-tahap yang telah dijelaskan oleh Klandermans. Gerakan tani di Desa Klampok ini cepat berkembang pesat. Hal ini dikarenakan, setiap malam Jum'at tahlilan dijadikan sarana aksi demonstrasi. Kode yang digunakan untuk menyerukan akan diadakannya aksi adalah kentongan. apabila kentongan berbunyi maka itu sebagai tanda bahwa akan ada aksi. Untuk memperkuat gerakan tani, warga membangun tenda atau pos untuk berjaga-jaga di sekitar proyek. Warga bergiliran menjaga pos guna apabila terdapat pelaksanaan pembangunan tol tanpa memikirkan tuntutan warga Desa Klampok, maka warga yang sedang berjaga-jaga di pos akan membunyikan kentongan untuk mengumpulkan warga dan melakukan aksi. Hingga pada akhirnya tenda pos dibongkar oleh warga sendiri karena akan menempuh jalan mediasi lebih lanjut agar mendapatkan solusi terbaik. Tidak kunjung direalisasikan permintaan warga mengenai *Underpass*, warga memobilisasi warga Desa Klampok yang terdampak tol

untuk mengikuti aksi kembali pada hari Jum'at pagi, tanggal 12 Januari 2018 di kantor PT. Waskita di Desa Curah Tulis Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo.

STRATEGI MOBILISASI GERAKAN PETANI

Dalam suatu gerakan perlu adanya strategi dan taktik agar suatu gerakan tersebut berjalan lebih terarah dan dapat mencapai tujuan bersama. Begitu pula dengan gerakan tani di Desa Klampok ini. Agar gerakan tersebut berjalan sesuai dengan tujuan dan aspirasi dapat didengar baik oleh pengembang tol maupun pemerintah daerah, maka gerakan tani harus memiliki strategi serta taktik khusus. Adapun proses strategi dan taktik gerakan petani ini yakni mulai dari rapat gerakan. Masyarakat mengadakan rapat koordinasi gerakan yang diadakan setiap hari Jum'at setelah sholat Jumat selesai. Rapat gerakan diawali dengan istighosah. Dengan semangat warga melantunkan asma Allah. Rapat tersebut membahas terkait keinginan warga memperoleh *Underpass*. Cara ini dilakukan agar apa yang mereka inginkan dapat terkabul. Rapat yang diadakan oleh warga dijaga oleh aparat keamanan, sehingga memang rapat tersebut atas sepengetahuan polisi. Spanduk- spanduk pun mereka pasang disekitar pos tenda.

Hal berikutnya yang dilakukan oleh gerakan tersebut yakni melakukan pembagian tugas dalam gerakan. Pembagian tugas ini bertujuan agar peran-peran tiap warga dalam setiap aksi demonstrasi dapat sesuai dengan fungsinya. Gerakan dapat terkelola dengan baik. Adapun pembagian tugas misalkan bagian administrasi bertugas untuk mengarsipkan dan surat menyurat, korlap bertugas menjaga keberlangsungan aksi.

Gerakan tani dalam melakukan perlawanan menuntut haknya, mereka merasa bahwa memiliki dasar hukum yang kuat. Berdasarkan Pasal 2 UU No. 38 Tahun 2004 menyebutkan bahwa "Dalam hal pembangunan jalan tol berlokasi di atas jalan yang telah ada, jalan yang ada tersebut harus tetap berfungsi dengan baik." Telah dijelaskan bahwa pembangunan jalan tol juga harus memperhatikan jalan yang ada agar tetap berfungsi sebagaimana mestinya. Gerakan tani merasa memiliki dasar hukum yang kuat, sejak bulan Mei hingga Januari mereka menuntut haknya untuk memperoleh *Underpass*. Selama aksi berlangsung dijaga ketat oleh aparat kepolisian dan berjalan tertib, namun ada saja oknum yang membuat kerusuhan seperti melempar batu. Hal ini pun tidak luput dari media.

Perlawanan terus berlangsung meskipun berbagai cara mediasi telah dilayangkan oleh beberapa pihak. Proses mediasi tersebut tidak mencapai kesepakatan antara warga dengan pihak pembangunan tol. Ombudsman pun turut turun tangan untuk membantu mediasi. Namun kehadiran Ombudsman ke lokasi tidak bersama dengan pemerintah desa maupun pemerintah daerah. Kemudian warga menemui anggota Ombudsman di tempat penginapan.

Mereka mengadakan mediasi dengan Pemda, Kepala desa dan Camat Tongas. Awal mediasi, Ombudsman mendukung warga. Pada saat gelar perkara terdapat dua kubu dari pihak Ombudsman. Salah satu kubu ada yang lebih condong ke pihak PT. Waskita. Gerakan tani juga mengirim surat terhadap DPR RI Komisi V yang bertugas di bidang infrastruktur dan perhubungan serta DPR RI Komisi VI yang bertugas di bidang industri investasi dan persaingan usaha. Berbagai cara ditempuh oleh gerakan tani Desa Klampok semata-mata hanya karena mereka menginginkan adanya jalan *Underpass* sebagai ganti empat akses jalan menuju ke sawah.

Bert Klandermans, menurutnya teori mobilisasi sumberdaya menekankan pada faktor struktural seperti ketersediaan sumberdaya yang diberikan untuk kolektif atau individu dalam suatu jaringan sosial, seperti uang, pekerjaan, perlindungan dan sebagainya serta menekankan pada rasionalitas dalam berpartisipasi Klandermans dalam Sukmana (2016). Menurut beberapa peneliti, adanya sumberdaya mempengaruhi kuat tidaknya suatu organisasi. Ketersediaan sumberdaya di antaranya pemimpin, keuangan, anggota dan simpatisan, dan lain-lain. Kebutuhan sumberdaya tentunya didasari tercukupi sumber dana yang merupakan kebutuhan sentral dalam suatu gerakan. Dalam gerakan tani di Desa Klampok, sumber dana didapat dari donasi sukarela warga. Tidak ada penyandang dana tetap. Tak hanya sumber dana, kebutuhan makanan juga sumbangan dari warga. Warga saling bahu-membahu secara sukarela dan membantu satu sama lain.

Warga yang merasa senasib dan sepenanggungan menyebabkan timbulnya solidaritas yang kemudian berinisiatif membentuk suatu kelompok untuk menyampaikan aspirasi. Menurut Klandermans mobilisasi konsensus dikatakan berhasil apabila mendapat dukungan yang potensial Klandermans (1984) dalam Klandermans (2005). Itu artinya simpatisan sangat dibutuhkan dalam sebuah gerakan. Hal ini dapat memberikan gejolak dalam gerakan. Dalam gerakan tani di Desa Klampok jumlah anggota simpatisan sebanyak 675 orang. Sedangkan aksi demonstrasi di kantor PT. Waskita kurang lebih sekitar 400 orang turut berpartisipasi.

Tidak hanya melalui aksi demonstrasi untuk menyalurkan aspirasi, melalui media massa juga menjadi salah satu cara untuk menyalurkannya. Ketika gerakan tani Desa Klampok melakukan aksi demonstrasi, tak sedikit media massa yang meliputnya. Tentu warga menyambut dengan baik. karena dengan cara diliput menjadi penyampaian informasi secara luas baik kepada masyarakat maupun pihak yang terkait dengan pembangunan tol.

HASIL YANG DIPEROLEH DARI GERAKAN

Locher berpendapat bahwa ada lima faktor yang menjadi karakteristik agar terpenuhinya suatu keberhasilan gerakan yaitu, yang pertama kepemimpinan.

Kepemimpinan, seorang pemimpin menurut Locher harus mampu memusatkan perhatian kepada tugas-tugas yang diperlukan agar dapat mencapai tujuan gerakan Locher (2002) dalam Sukmana (2016). Dalam gerakan petani Desa Klampok ini mengalami beberapa hambatan. Hal ini dikarenakan juru runding etika itu sedang sakit. Kedua adalah citra positif. Citra publik kelompok dan pemimpinnya harus positif agar mudah mendapat dukungan keyakinan publik tentang gerakan tersebut yang bersifat mulia Locher (2002) dalam Sukmana (2016). Ketiga adalah taktik. Taktik dalam suatu gerakan sangat diperlukan, agar gerakan tersebut dapat mencapai tujuan. Keempat adalah tujuan. Dalam hal ini, suatu gerakan harus mampu meyakinkan pihak luar agar apa yang menjadi tujuan dari suatu gerakan tersebut dapat tercapai. Gerakan tani di Desa Klampok tidak mampu untuk meyakinkan pihak luar mengenai tujuan mereka yakni pembuatan *Underpass*. Hasil dari kesepakatan antara warga dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan pembangunan jalan tol adalah diberikannya jalan memutar atau *Frontage*. *Underpass* dirasa kurang layak sebab jalan tersebut bukan jalan produktif. Melainkan hanya jalan yang dijadikan jalan pintas dari rumah ke lahan sawah. Terakhir adalah dukungan. Dukungan sangat diperlukan agar gerakan dapat berhasil. Gerakan tani desa Klampok sangat didukung oleh para sesepuh di Desa Klampok. Dukungan ini memberikan dampak eksistensi yang sangat besar bagi gerakan tani itu sendiri. Gerakan tani mudah mendapat dukungan politik dan finansial.

Hasil kesepakatan bersama berbagai pihak, jalan melingkar atau *frontage* dijadikan solusi. Berdasarkan pertimbangan, *frontage* dijadikan solusi karena dianggap lebih efisien untuk dilalui jika lahan mengalami panen. *Frontage* dapat dilalui oleh kendaraan beroda empat, tentu hal ini dapat memudahkan petani yang panen untuk mengangkut hasil panennya. *Underpass* dirasa tidak memenuhi beberapa kriteria jika dibangun mulai dari ketinggian minimal tujuh meter untuk membangun *underpass* tidak bisa terpenuhi, ketentuan jalan daerah minimal dua meter yang dimiliki hanya satu setengah meter, dan hal-hal teknis lainnya yang tidak mendukung keberadaan *underpass* di Desa Klampok. Setelah beberapa waktu jalan *frontage* terbangun, dampak yang terjadi bagi petani terutama yang berusia lanjut atau parubaya membuat jalan yang dilalui bertambah jauh karena harus jalannya yang memutar. Kebanyakan petani dan peternak menuju ke lahan pertaniannya berjalan kaki, sehingga menambah beban bagi petani baik secara ekonomi, tenaga, dan sosial. Jalan *frontage* dapat dilihat jika petani yang memiliki kendaraan saja untuk mempermudah pekerjaannya, sedangkan beberapa warga yang parubaya tidak bisa menggunakan kendaraan, dan juga bagi pemilik kendaraan meningkatkan biaya untuk membeli bahan bakar bagi kendaraannya menuju lahan pertaniannya.

SIMPULAN

Gerakan sosial merupakan perilaku kolektif yang didasari oleh kepentingan bersama atas tujuan untuk mengubah yang tidak sesuai secara kolektif untuk mencapai tujuan yang ingin diperoleh. Gerakan sosial terjadi akibat penindasan dan penderitaan yang merubah tatanan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Ada beberapa hal yang menjadi munculnya gerakan petani di Desa Klampok yaitu kehadiran gerakan petani didasari atas ketidakpuasan petani Desa Klampok dalam pembangunan tol Pasuruan-Probolinggo yang memutus jalan dari rumah warga menuju lahan pertaniannya. Empat jalur jalan penghubung antara rumah warga dengan lahan pertanian digunakan sebagai jalan penghubung petani bercocok tanam dan beternak akan tetapi terputus akibat proyek tol. Selanjutnya munculnya gerakan petani atas pengaruh dari kepala desa yang ikut mendukung atas aksi demonstrasi pertama yang dilakukan gerakan petani. Tentunya aksi demonstrasi tersebut didasari oleh tujuan awal, dalam proses pembentukan gerakan, tujuan petani memperoleh *underpass* sangat besar, penawaran dari tim pengkaji dari Pejabat Pembuat Komitmen memberikan dua opsi kepada warga yaitu jalan *frontage* atau *underpass*, akan tetapi petani memilih untuk menuntut adanya *underpass*. Dua opsi tersebut membuat terjadi perselisihan antara kelompok tani untuk merumuskan jalan penghubung rumah warga dengan lahan pertanian. Berdirinya gerakan petani telah memenuhi kriteria runtutan mengubah simpatisan yang telah dimiliki menjadi partisipan menurut Klandermans yaitu menargetkan simpatisan, merekrut relawan, mengaktifkan jaringan, dan memotivasi untuk berpartisipasi.

Gerakan petani membutuhkan strategi untuk mengumpulkan massa dan menyampaikan aspirasinya untuk memperoleh tujuan. Dalam membagi tugas gerakan, rapat gerakan dilakukan gerakan petani agar alur gerakan berjalan dengan jelas dan terstruktur, rapat gerakan petani biasanya dilakukan pada tiap hari jumat sekaligus melaksanakan pengajian. Agar berjalannya gerakan petani terstruktur, pembagian tugas dalam gerakan dilakukan, yaitu ketua gerakan membagi tugas agar terorganisir, tim administratif untuk pengarsipan dan dokumentasi, koordinator lapangan untuk menjaga keberlangsungan berjalannya aksi demonstrasi, dan relawan dan simpatisan sebagai massa membantu dalam memperkuat gerakan. Tuntutan yang dilakukan gerakan petani ini didasari atas undang-undang bahwa ketika pembangunan tol berlokasi di atas jalan, jalan tersebut harus tetap berfungsi dengan baik. Gerakan petani dalam memperoleh tujuannya telah melakukan mediasi dengan berbagai pihak, yaitu pemerintah, pihak swasta, lembaga hukum dan lembaga yang terkait dengan tol lainnya akan tetapi tidak memperoleh hasil yang diinginkan gerakan. Dalam proses tuntutan gerakan petani membutuhkan sumberdaya untuk memperkuat yaitu pemimpin, keuangan, simpatisan dan relawan, dan akses media untuk menjadi daya tahan gerakan.

Keberhasilan dan kegagalan dapat dilihat atas lima faktor yaitu kepemimpinan, citra positif, taktik yang diterima secara sosial dan tujuan dapat diterima secara sosial.

Kepemimpinan dalam gerakan petani mengalami ketidakjelasan tugas bagi simpatisan dan relawan ketika ketua gerakan sakit. Selanjutnya citra positif yang terbangun yaitu menghimpun petani yang terdampak langsung tol untuk menyatukan mereka agar dapat ikut dalam gerakan tuntutan *underpass* ini. Setelah itu dalam memobilisasi massa, gerakan petani menggunakan taktik ketika masyarakat berkumpul narasi yang dibangun bahwa kehadiran tol akan berdampak atas lahan pertanian di sekitar, sehingga petani yang merasa kerasahannya sama bertindak untuk aksi demonstrasi. Selanjutnya tujuan yang sama yaitu memperoleh *underpass* menjadi motivasi gerakan petani memperjuangkan tuntutan. Tujuan tersebut didukung oleh tokoh masyarakat sehingga eksistensi gerakan petani cukup kuat. Tujuan yang diinginkan gerakan petani yaitu *underpass* tidak terkabulkan, bahwa berbagai pihak tidak menyepakati adanya *underpass* dan lebih memilih jalan *frontage*. Dipilihnya jalan *frontage* didasari untuk mempermudah mobilitas petani menuju lahan pertaniannya, berbagai kendaraan dapat digunakan menuju lahan pertanian sehingga mempermudah petani untuk panen hasil yang telah ditanam. Kehadiran *frontage* membuat petani yang biasanya jalan kaki menuju sawahnya berjalan berkilo-kilo meter karena jalan yang memutar, tentunya hal tersebut membuat estimasi biaya, tenaga, dan waktu yang digunakan cukup banyak.

Itu artinya, gerakan petani dalam melakukan strategi mobilisasi hingga gerakan kurang lebih tujuh bulan memperjuangkan tujuannya dapat dikatakan berhasil. Gerakan petani melakukan perlawanan untuk memperoleh *underpass* sumberdaya yang dimiliki cukup kuat sehingga daya tahan gerakan berlangsung masif. Tentunya gerakan petani juga membutuhkan penyesuaian dengan wilayah, masyarakat, dan tuntutan. Mayoritas pekerjaan di Desa Klampok membuat gerakan ini memperoleh perhatian lebih dari masyarakat sehingga banyaknya simpatisan dan relawan yang mendukung. Tujuan yang diinginkan gerakan petani tidak diperoleh, kurangnya meyakinkan berbagai pihak terkait tol membuat tidak maksimalnya untuk memperoleh *underpass*, sehingga terbangun *frontage* yang sebenarnya tidak diinginkan oleh gerakan petani.

DAFTAR PUSTAKA

Klandermans, Bert. (2005). *Protes Dalam Kajian Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, Dewi Kartika. (2017). *Strategi Mobilisasi Gerakan Masyarakat Dalam Penutupan Industri Pengelolaan Limbah B3 di Desa Lakardowo Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Politik Indonesia Vol. 2 No. 1 : Unair.

Sufyan, Ahmad. (2015). *Gerakan Sosial Masyarakat Pegunungan Kendeng Utara Melawan*

Pembangunan Pabrik Semen di Kabupaten Rembang. Skripsi. FISIP. Unair: Surabaya.

Sukmana, Oman. (2016). *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.